



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN -PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor Penyebab Mayoritas Penduduk Gibraltar Tidak
Mendukung Brexit pada Referendum Tahun 2016**

Skripsi

Oleh

Enrico Nataniel

2016 330 269

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN -PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor Penyebab Mayoritas Penduduk Gibraltar Tidak
Mendukung Brexit pada Referendum Tahun 2016**

Skripsi

Oleh

Enrico Nataniel

2016 330 269

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Enrico Nataniel
Nomor Pokok : 2016330269
Judul : Faktor Penyebab Mayoritas Penduduk Gibraltar Tidak Mendukung Brexit pada Referendum Tahun 2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 10 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira

: 

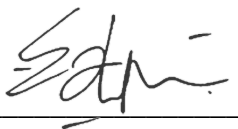
Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

: 

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Enrico Nataniel

NPM : 2016330269

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Faktor Penyebab Mayoritas Penduduk Gibraltar Tidak Mendukung
Brexit pada Referendum Tahun 2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa surat pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Juni 2020



Enrico Nataniel

ABSTRAK

Nama : Enrico Nataniel

NPM : 2016330269

Judul : Faktor Penyebab Penduduk Gibraltar Tidak Mendukung Brexit pada Referendum tahun 2016

Britania Raya memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa pada referendum tahun 2016 silam dimana hal ini tentu akan menyebabkan suatu perubahan signifikan baik dalam skala global maupun lokal terutama dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya. Sebagai teritori khusus Britania Raya, Gibraltar harus menerima keputusan tersebut meskipun hasil referendum *Brexit* di Gibraltar menunjukkan bahwa hampir seratus persen suara memilih untuk *Remain* atau tetap bergabung dengan UE. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penduduk Gibraltar tidak mendukung *Brexit*. Penulisan ini menggunakan beberapa pendekatan seperti *interdependence liberalism*, *functionalist theory of integration*, serta *neofunctionalist theory of international integration* untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi sejak awal integrasi Eropa hingga keluarnya Britania Raya dari UE. Beberapa dari pendekatan tersebut juga digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yakni faktor-faktor penyebab penduduk Gibraltar tidak mendukung *Brexit* disertai oleh beberapa konsep seperti *reciprocity*, *differentiated integration*, *Pan-European*, regionalisme, *referendum*, serta *voter behaviour*. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian literatur. Selain itu, berdasarkan dari tujuan penulisan, penelitian ini tentu bersifat eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gibraltar memiliki tingkat interdependensi ekonomi yang tinggi dengan UE sehingga mayoritas dari mereka tidak mendukung *Brexit* pada referendum tahun 2016 silam. Lebih dari itu, mereka juga khawatir bahwa *Brexit* dapat memperketat perbatasan antara Gibraltar dengan Spanyol, serta adanya potensi konflik antara Gibraltar dengan Spanyol dimana pemerintah Spanyol pernah melakukan isolasi total terhadap Gibraltar.

Kata kunci: Brexit, Integrasi Eropa, Uni Eropa, Britania Raya, Gibraltar

ABSTRACT

Name : Enrico Nataniel
Student Number : 2016330269
Judul : *Factors Causing Majority of the Gibraltarians Did Not Support Brexit during 2016 Referendum*

The United Kingdom made a historic decision to leave the European Union in 2016 which would cause a significant impact in both global and local scale especially in political, economic, and socio-cultural aspects. As a special territory of the United Kingdom, Gibraltar should accept such decision even though the vast majority of the Gibraltarians voted Remain in the EU. Therefore, the purpose of this writing is to describe which factors that caused the Gibraltarians did not support Brexit. In this academic writing, there are some theoretical approaches being used such as interdependence liberalism, functionalist theory of integration, and neofunctionalist theory of international integration as well in order to analyze several phenomena since the beginning of European integration until the UK leaving the EU. Those approaches are being used to answer the research question complemented with some concepts such as reciprocity, differentiated integration, Pan-European, regionalism, referendum, and voter behaviour. The method of this paper writing is qualitative method through literature review. Beside that, based on the purpose of this writing, this research is definitely exploratory research. The result of this research shows that Gibraltar has a high level of economic interdependence with the EU hence majority of them did not back Brexit during the 2016 referendum. Moreover, they were also worried that Brexit would tighten the border between Gibraltar and Spain, and there is also a potential conflict between Gibraltar and Spain since the government of Spain ever did a total isolation against Gibraltar.

Keywords: Brexit, European Integration, European Union, the United Kingdom, Gibraltar

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan YME karena atas kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ini selama setahun. Saya berterimakasih juga kepada keluarga dan teman-teman saya yang selama ini sudah memberikan saya semangat serta dukungan untuk penyelesaian karya tulis ini. Selain itu, saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Mas Purwadi selaku dosen pembimbing saya selama dua semester, Mas Nyoman dan Mbak Nophie selaku dosen penguji saya, serta dua orang sahabat pena saya dari perspektif berbeda yang sudah membantu saya dalam penelitian ini yaitu George Macquisten dari perspektif kontra-Brexit dan juga Reece Coombes dari perspektif pro-Brexit.

Sebelum saya memulai penelitian ini, saya pernah melakukan diskusi online dengan kedua orang yang sudah saya sebutkan sebelumnya. Salah satu di antara mereka pernah menulis artikel di *The Bruges Group* mengenai dampak Brexit terhadap Gibraltar yang digunakan sebagai salah satu sumber pada penelitian ini, sementara seorang lagi adalah seorang aktivis politik yang cukup aktif menyampaikan aspirasinya melalui media sosial. Kedua pandangan ini tentunya menjadi bahan pertimbangan bagi saya untuk berusaha menggabungkan kedua perspektif tersebut agar penelitian ini bersifat netral tanpa adanya keberpihakan maupun subjektivitas berdasarkan pemikiran pribadi.

Saya sendiri juga sangat tertarik dengan kondisi sosial politik di Eropa terutama sejak tahun 2015 – 2016 dimana pada saat itu terjadi dua hal menarik yaitu krisis migran serta keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa (Brexit). Kedua topik ini memang sangat menarik untuk diteliti dimana mereka menyebabkan perubahan-perubahan signifikan bagi kondisi sosial politik di Eropa dimana partai-partai anti-imigran berhaluan kanan populis semakin populer serta semakin banyak tuntutan dari negara-negara lain untuk keluar dari UE. Oleh karena itu, saya menggabungkan dua topik dalam penelitian ini yaitu Brexit sebagai isu yang sangat populer beberapa tahun belakangan ini serta Gibraltar yang merupakan teritori khusus dari Britania Raya. Melalui penelitian ini, saya berharap penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca baik mengenai kondisi sosial politik di Eropa dewasa ini, khususnya terkait Brexit dan Gibraltar.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR AKRONIM.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	5
1.3 BATASAN MASALAH.....	6
1.4 PERTANYAAN PENELITIAN.....	7
1.5 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	7
1.5.1 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.5.2 KEGUNAAN PENELITIAN.....	8
1.6 KAJIAN LITERATUR.....	8
1.7 KERANGKA PEMIKIRAN.....	12
1.8 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	20
1.8.1 METODE PENELITIAN.....	20
1.8.2 JENIS PENELITIAN.....	20
1.8.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	21
1.9 SISTEMATIKA PENULISAN.....	21
BAB II.....	24
KEANGGOTAAN BRITANIA RAYA DI UNI EROPA.....	24
2.1 INTEGRASI EROPA – UNI EROPA.....	24

2.1.1 LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA UNI EROPA.....	25
2.1.2 PERLUASAN KEANGGOTAAN UE.....	27
2.1.3 PERKEMBANGAN KERJASAMA DALAM UE DAN MANFAAT UE BAGI ANGGOTA	31
2.2 KEANGGOTAAN DAN PERAN BRITANIA RAYA DI UNI EROPA....	38
2.2.1 BERGABUNGNYA BRITANIA RAYA DALAM UE.....	38
2.2.2 MANFAAT DAN KERUGIAN KEANGGOTAAN UE BAGI BRITANIA RAYA.....	43
2.2.2.1 MANFAAT KEANGGOTAAN DI UE BAGI BRITANIA RAYA.....	43
2.2.2.2 KERUGIAN KEANGGOTAAN DI UE BAGI BRITANIA RAYA.....	48
BAB III.....	51
REFERENDUM BREXIT DAN POSISI GIBRALTAR SEBAGAI TERITORI KHUSUS BRITANIA RAYA.....	51
3.1 REFERENDUM BREXIT.....	51
3.1.1 LATAR BELAKANG BREXIT.....	52
3.1.2 HASIL REFERENDUM BREXIT DI BRITANIA RAYA.....	55
3.1.3 ALASAN BREXIT.....	57
3.2 GIBRALTAR SEBAGAI TERITORI KHUSUS BRITANIA RAYA DAN REFERENDUM BREXIT DI GIBRALTAR.....	61
3.2.1 GIBRALTAR.....	62
3.2.2 LATAR BELAKANG HISTORIS.....	62
3.2.3 KEWENANGAN-KEWENANGAN GIBRALTAR DALAM SISTEM POLITIK, HUKUM, DAN EKONOMI BRITANIA RAYA...	64
3.2.4 REFERENDUM BREXIT DI GIBRALTAR.....	68
BAB IV.....	71
ALASAN GIBRALTAR MENOLAK BREXIT.....	71
4.1 MANFAAT KEANGGOTAAN BRITANIA RAYA DI UE BAGI GIBRALTAR.....	71
4.1.1 MANFAAT DALAM ASPEK EKONOMI.....	72
4.1.2 MANFAAT DALAM ASPEK POLITIK.....	76

4.2 PANDANGAN UMUM MASYARAKAT DAN PEMERINTAH GIBRALTAR TERHADAP BREXIT.....	78
4.2.1 PANDANGAN MASYARAKAT GIBRALTAR TERHADAP BREXIT.....	79
4.2.2 PANDANGAN PEMERINTAH GIBRALTAR TERHADAP BREXIT.....	85
BAB V.....	90
KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Letak Geografis Gibraltar.....	2
Gambar 1.2 Hasil dari Referendum Brexit di Britania Raya.....	4
Gambar 3.1 Komposisi Kursi Parlemen di Gibraltar.....	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Republik Ceko, Hongaria, Slovakia, Uni Eropa, dan OECD.....	37
Grafik 2.2 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Eurozone dan Amerika Serikat.....	37
Grafik 2.3 Pertumbuhan GDP Britania Raya (1955 – 2011).....	45
Grafik 2.4 Perdagangan Britania Raya dengan UE.....	47
Grafik 2.5 Tujuan Ekspor Britania Raya tahun 2015.....	47
Grafik 3.1 Hasil Referendum Brexit.....	57
Grafik 3.2 Hasil Referendum Brexit berdasarkan Kelompok Usia.....	61
Grafik 3.3 Hasil Pemilu Lokal Gibraltar 2019.....	67
Grafik 3.4 Hasil Referendum Brexit di Gibraltar.....	69
Grafik 4.1 Data Ekspor Impor Gibraltar dengan Britania Raya dan Uni Eropa.....	75
Grafik 4.2 Data Wisatawan di Gibraltar berdasarkan Kewarganegaraan.....	75
Grafik 4.3 Statistik Tenaga Kerja di Gibraltar Berdasarkan Kewarganegaraan.....	76

DAFTAR AKRONIM

ECSC	<i>European Coal and Steel Community</i>
EURATOM	<i>European Atomic Energy Community</i>
CFSP	<i>Common Foreign Security Policies</i>
EEC	<i>European Economic Community</i>
EC	<i>European Communities</i>
EFTA	<i>European Free Trade Association</i>
PJCCM	<i>Police and Judicial Co-operation in Criminal Matters</i>
UE	Uni Eropa

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Iuran Keanggotaan Britania Raya di Uni Eropa.....	59
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gibraltar merupakan salah satu teritori khusus Britania Raya yang terletak di luar Kepulauan Britania. Secara geografis, Gibraltar terletak di semenanjung Iberia, yakni berbatasan langsung dengan Spanyol dan Laut Mediterania. Kepala Negara Gibraltar adalah Raja atau Ratu Inggris, sehingga secara politis Gibraltar termasuk ke dalam wilayah kedaulatan Britania Raya. Gibraltar sudah menjadi bagian dari Britania Raya sejak abad delapan belas yakni ketika Britania Raya berhasil merebut Gibraltar dari Spanyol pada tahun 1704.¹ Lalu, berdasarkan Perjanjian Utrecht tahun 1713, Spanyol harus menyerahkan Gibraltar kepada Britania Raya.² Spanyol kemudian mencoba untuk merebut Gibraltar kembali pada tahun 1727 dan 1779, tetapi Britania Raya berhasil menaklukkan Spanyol pada kedua peperangan tersebut sehingga secara resmi Gibraltar menjadi wilayah kedaulatan Britania Raya hingga saat ini.³

¹ Directorate of Intelligence. UK-Spain: Gibraltar – Struggle for a Piece of the Rock. Washington DC: Central Intelligence Agency, February 15th, 1983.

² Ibid.

³ HM Government of Gibraltar, “History”, <https://www.gibraltar.gov.gi/new/history>, diakses pada 3 Februari 2019.



Gambar 1.1 Letak Geografis Gibraltar

Sumber: <https://www.vox.com/2016/6/23/12005364/brexit-vote-gibraltar-britain-spain>

Persoalan mengenai kedaulatan Gibraltar belum berakhir hingga abad dua puluh. Karena letak geografisnya yang lebih dekat dengan daratan Eropa dibandingkan dengan Britania Raya, pemerintah lokal Gibraltar menyelenggarakan referendum sebanyak dua kali terkait dengan status kedaulatan Gibraltar. Referendum pertama dilaksanakan pada tahun 1967. Penduduk Gibraltar diberi dua pilihan apakah mereka tetap ingin menjadi bagian dari Britania Raya atau bergabung dengan Spanyol.⁴ Lalu, referendum kedua dilaksanakan pada tahun 2002 dimana penduduk Gibraltar diberi dua pilihan apakah mereka ingin tetap berada di bawah kedaulatan Britania Raya, atau di bawah kedaulatan bersama antara Britania Raya dan Spanyol.⁵ Hasil dari kedua referendum ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Gibraltar tetap ingin menjadi bagian dari wilayah kedaulatan Britania Raya. Hal ini menunjukkan bahwa Gibraltar memiliki loyalitas yang cukup tinggi

⁴ Vaughne Miller, Gibraltar (London: House of Commons Library, 1995), 5.

⁵ Vaughne Miller, Brexit and Gibraltar (London: House of Commons Library, 2017), 5.

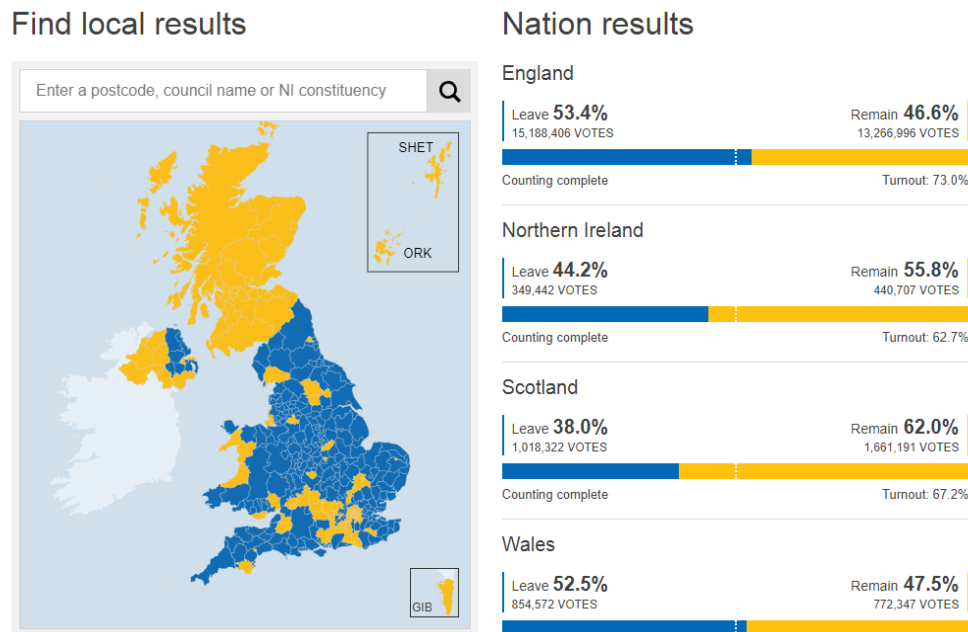
terhadap Britania Raya walaupun letak geografis Gibraltar terpisah dengan Britania Raya. Lalu, pada tahun 2016, Gibraltar juga berpartisipasi pada *2016 United Kingdom Membership Referendum* yang dikenal dengan referendum *Brexit* (*British Exit*).

Refendum *Brexit* diselenggarakan pada tanggal 23 Juni 2016 oleh pemerintah Britania Raya di bawah Perdana Menteri David Cameron. Penduduk Britania Raya diberi dua pilihan apakah mereka tetap ingin menjadi bagian dari UE yang dikenal dengan sebutan *Remain*, atau keluar dari UE yang dikenal dengan sebutan *Leave* atau *Brexit*. Hasil dari referendum ini cukup mengejutkan baik bagi pemerintah Britania Raya maupun bagi masyarakat global karena mayoritas penduduk Britania Raya memutuskan untuk keluar dari UE.⁶ Kemenangan *Brexit* tentu menjadi suatu pencapaian bagi kelompok nasionalis di Britania Raya terutama kelompok nasionalis berhaluan sayap kanan. Mereka beranggapan bahwa *Brexit* dapat mengembalikan kedaulatan Inggris baik dalam aspek politik maupun ekonomi.⁷ Oleh karena itu, berdasarkan Perjanjian Lisbon pasal lima puluh, Britania Raya secara resmi harus mengundurkan diri dari UE pada tahun 2019.⁸ Namun, pada kenyataannya mereka secara resmi mengundurkan diri pada tahun 2020 dikarenakan terjadi penundaan oleh parlemen Britania Raya.

⁶ David Ramiro Troitino, et al., *Brexit: History, Reasoning, and Perspectives* (Berlin: Springer, 2018), 99.

⁷ Ibid, 215-216.

⁸ Vaughne Miller, et al., *Brexit: How does the Article 50 process work?* (London: House of Commons Library, 2017), 8.



Gambar 1.2 Hasil dari Referendum Brexit di Britania Raya
 Sumber: https://www.bbc.com/news/politics/eu_referendum/results

Referendum ini diselenggarakan di seluruh wilayah Britania Raya seperti Inggris Skotlandia, Wales, dan Irlandia Utara. Bahkan, referendum tersebut juga diselenggarakan di Gibraltar sebagai teritori khusus Britania Raya. *Brexit* unggul di dua negara bagian Britania Raya, yaitu di Inggris dan Wales dimana 53,4% penduduk Inggris serta 52,5% penduduk Wales mendukung *Brexit* pada referendum tahun 2016. Hasil dari referendum sangat ditentukan oleh penduduk Inggris karena mayoritas penduduk Britania Raya tinggal di negara bagian tersebut yakni kurang lebih sebanyak 55 juta jiwa. Sementara itu, mayoritas penduduk di negara bagian Skotlandia dan Irlandia Utara justru memilih untuk tetap bergabung dengan UE. Akan tetapi, jumlah penduduk di kedua negara bagian tersebut jauh lebih sedikit sehingga hasil dari referendum didominasi oleh negara bagian dengan jumlah penduduk terbesar yaitu Inggris. Selain di empat negara bagian tersebut, Gibraltar

sebagai salah satu teritori dari Britania Raya juga ikut berpartisipasi dalam referendum terkait keanggotaan Britania Raya di UE.

1.2 Identifikasi Masalah

Keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa memang didasari oleh kehendak mayoritas pada referendum 2016 silam. Namun, ternyata tidak seluruh masyarakat Britania Raya mendukung *Brexit*. Hal ini tampak pada hasil referendum dimana *Brexit* hanya mendapat dukungan dari sebagian besar penduduk Inggris maupun Wales. Sementara penduduk Skotlandia maupun Irlandia Utara cenderung menolak *Brexit*. Seperti halnya dengan Gibraltar dimana hampir seratus persen suara menunjukkan bahwa mereka tidak ingin keluar dari UE. Padahal, terdapat indikasi bahwa Gibraltar memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Britania Raya pada referendum-referendum sebelumnya.

Hasil dari referendum pada tahun 1967 dan 2002 menunjukkan indikasi bahwa Gibraltar memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Britania Raya karena mayoritas penduduk Gibraltar tetap memilih untuk bergabung dengan Britania Raya daripada dengan Spanyol. Namun, indikasi tersebut ternyata tidak berlaku pada referendum tahun 2016 dimana terdapat kontradiksi antara penduduk Gibraltar dengan penduduk Britania Raya. Ketika mayoritas penduduk Britania Raya – terutama di Inggris dan Wales – memilih *Brexit*, mayoritas penduduk Gibraltar justru memilih untuk tetap menjadi anggota dari Uni Eropa.⁹

⁹ George Macquisten, *The State of Gibraltar in the Aftermath of Brexit* (London: The Bruges Group, 2017), 4.

Brexit memang sesuai dengan kehendak mayoritas penduduk Britania Raya yang memilih untuk keluar dari UE. Oleh karena itu, berdasarkan prosedur dari Perjanjian Lisbon, seluruh wilayah Britania Raya harus meninggalkan UE pada tahun 2019. Gibraltar sebagai teritori khusus Britania Raya juga harus ikut mengundurkan diri dari UE pada tahun 2019. Namun, letak geografis Gibraltar berbatasan langsung dengan Spanyol sehingga dikhawatirkan pergerakan penduduk Gibraltar untuk memasuki Spanyol akan terhambat, begitu juga sebaliknya dikarenakan banyak penduduk Spanyol melakukan kegiatan perekonomian mereka di Gibraltar sehingga mereka melintasi perbatasan Spanyol-Gibraltar setiap hari.¹⁰ Di samping itu, interdependensi antara Gibraltar dengan negara-negara anggota Uni Eropa lainnya juga dikhawatirkan akan semakin terhambat baik dalam berbagai aspek dikarenakan oleh *Brexit*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih fokus pada topik yang sudah ditentukan, penulis perlu membatasi fokus pembahasan pada penelitian ini. Rentang waktu penelitian ini adalah sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Tahun 2012 hingga 2015 merupakan tahun persiapan menuju referendum, sedangkan tahun 2016 merupakan tahun diselenggarakannya referendum *Brexit* dimana Britania Raya memilih untuk keluar dari Uni Eropa. Oleh karena itu, kerjasama antara Gibraltar dengan UE terutama dalam hal ekonomi diteliti sejak tahun 2012 hingga 2016.

¹⁰ Richard Ware, *Brexit: Gibraltar update* (London: House of Commons Library, 2018), 5.

Gibraltar sebagai fokus – bukan Skotlandia ataupun Irlandia Utara – karena terdapat beberapa hal yang membuat Gibraltar menarik untuk dianalisis pada kasus referendum *Brexit*. Pertama, letak geografis Gibraltar lebih dekat dengan negara-negara UE dibandingkan dengan Britania Raya, sementara Skotlandia dan Irlandia Utara masih berdekatan dengan Britania Raya. Selain itu, hasil dari referendum *Brexit* di Gibraltar juga menunjukkan bahwa hampir 100% penduduk di Gibraltar tidak mendukung *Brexit*, sementara hasil referendum di Skotlandia dan Irlandia Utara masih lebih imbang dibandingkan dengan Gibraltar. Oleh karena itu, penulisan ini hanya fokus pada Gibraltar.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dari penelitian ini, penulis telah menentukan satu pertanyaan penelitian yaitu:

- Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mayoritas penduduk Gibraltar tetap ingin bergabung dengan Uni Eropa ketika mayoritas penduduk Britania Raya memilih untuk keluar dari Uni Eropa?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong 95,9% masyarakat Gibraltar menolak *Brexit* pada referendum tahun 2016.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa, akademisi, serta siapapun yang tertarik untuk memperdalam mengenai situasi sosial dan politik di Eropa. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru baik bagi pembaca maupun penulis karena penelitian mengenai Gibraltar masih minim. Oleh karena itu, penulis menggabungkan dua topik besar dalam penulisan ini yaitu *Brexit* sebagai salah satu isu hangat di kawasan Eropa dewasa ini, serta Gibraltar yang merupakan objek utama pada penelitian ini.

1.6 Kajian Literatur

Literatur mengenai *Brexit* dan Gibraltar sebagian besar berupa artikel jurnal. Satu buku mengenai *Brexit* juga digunakan sebagai referensi pada penulisan ini. *Brexit* memang belum begitu lama terjadi sehingga sumber buku mengenai *Brexit* juga masih terbatas, apalagi jika dihubungkan dengan situasi dan kondisi Gibraltar. Oleh karena itu, penggunaan artikel-artikel jurnal sebagai referensi lebih dominan pada penulisan ini. Berikut ini adalah beberapa literatur yang digunakan dalam penulisan ini.

Literatur pertama yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini adalah sebuah artikel berjudul *The Shape of Gibraltar in the Aftermath of Brexit* karya George Macquisten. Artikel yang dipublikasikan oleh *The Bruges Group* ini mendeskripsikan mengenai situasi dan kondisi Gibraltar yang mengkhawatirkan pasca referendum *Brexit*. Pada artikel ini disebutkan bahwa masa depan Gibraltar menjadi perhatian besar bagi Britania Raya, Spanyol, dan juga media massa. Salah

satunya adalah pernyataan dari mantan ketua Partai Konservatif Britania Raya, Michael Howard, yang mengatakan bahwa Britania Raya mungkin perlu menyatakan perang terhadap Spanyol dengan tujuan untuk mempertahankan kedaulatan Britania Raya atas Gibraltar.¹¹ Selain itu, tulisan ini mendeskripsikan hubungan antara Gibraltar dan Uni Eropa di samping letak geografis Gibraltar yang berbatasan langsung dengan Spanyol. Pertama, Gibraltar bergantung sekali dengan tenaga kerja dari Spanyol. Kedua, sebagai wilayah pelabuhan, Gibraltar juga sangat mengandalkan barang-barang impor. Jadi, secara ekonomi Gibraltar sangat bergantung sekali dengan UE terutama dengan Spanyol sehingga Gibraltar membutuhkan perbatasan yang longgar dengan Spanyol yang kemungkinan besar akan diperketat karena adanya *Brexit*.¹² Hal-hal tersebut kemungkinan besar adalah penyebab mengapa sebagian besar penduduk Gibraltar tidak mendukung *Brexit*. George Macquisten selaku penulis dari artikel ini juga memiliki kecenderungan kontra terhadap *Brexit* jika diperhatikan dari penulisannya yang menunjukkan kekhawatiran mengenai masa depan Gibraltar pasca *Brexit*.

Literatur kedua berjudul *Brexit: History, Reasoning, and Perspectives* karya David Ramiro Troitino dan kawan-kawan. Buku ini membahas mengenai sejarah mengenai integrasi Eropa hingga keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa dengan sangat rinci. Pada setiap bab juga terdapat berbagai subbab yang mendeskripsikan mengenai topik-topik apa saja yang masih berhubungan dengan judul dari bab yang bersangkutan. Buku ini memaparkan mengenai bagaimana Britania Raya mulai

¹¹ Macquisten, op.cit, 4.

¹² Ibid, 5.

berintegrasi dengan daratan utama Eropa sejak zaman kekaisaran Romawi hingga dewasa ini. Pada buku ini juga dideskripsikan mengenai asal-usul terbentuknya organisasi regional bernama UE berdasarkan ide dari seorang bangsawan Austria bernama Coudenhove-Kalergi melalui konsep yang disebut dengan *Pan-European*.¹³ Selain Coudenhove-Kalergi, seorang negarawan Inggris juga berkontribusi besar atas pembentukan UE yaitu Perdana Menteri Winston Churchill. Churchill beranggapan bahwa Eropa harus bersatu untuk melawan penyebaran komunisme. Oleh karena itu, ia mempromosikan integrasi ekonomi di kawasan Eropa.¹⁴ Tim penulis buku ini juga mendeskripsikan bagaimana Britania Raya bergabung dengan organisasi-organisasi di kawasan Eropa pada saat itu hingga Britania Raya memutuskan untuk bergabung dengan *European Communities* pada tahun 1975 hingga bagaimana Britania Raya memutuskan untuk keluar dari UE pada tahun 2016. Hal yang menarik dari literatur ini adalah sebagian besar anggota tim penyusun bukan berasal dari Britania Raya, melainkan dari negara-negara UE lainnya terutama Estonia. Oleh karena itu, tim penulis dari buku ini juga memiliki kecenderungan kontra terhadap *Brexit*. Posisi ini dapat dilihat dari penilaian tim penulis terhadap partai *UK Independence Party* (UKIP) sebagai salah satu partai pendukung *Brexit* beserta pemimpinnya pada saat itu yaitu Nigel Farage. Penulis menilai bahwa Nigel Farage mengkampanyekan *Brexit* dengan cara yang *xenophobic* seperti mendiskreditkan imigran dan juga kaum minoritas lainnya.¹⁵ Bagian kesimpulan pada bab terakhir menyebutkan bahwa Britania Raya

¹³ Troitino, et al., op.cit, 3.

¹⁴ Ibid, 51-52.

¹⁵ Ibid, 107.

juga secara ekonomi diuntungkan oleh UE sehingga banyak pihak merasa pesimis dengan masa depan Britania Raya terutama setelah *Brexit*.

Literatur ketiga berjudul *Brexit and Gibraltar* karya Vaughne Miller seorang staf di parlemen Britania Raya. Dalam *briefing paper* ini, Miller mendeskripsikan mengenai hubungan antara Britania Raya, Uni Eropa, serta Gibraltar serta isu apa saja yang dihadapi oleh Gibraltar pasca referendum *Brexit*. Pertama, hampir seratus persen penduduk Gibraltar tidak mendukung *Brexit* karena keanggotaan di UE menguntungkan perekonomian Gibraltar serta mencegah terjadinya konflik dengan Spanyol terkait masalah kedaulatan. Saat ini, pemerintah lokal Gibraltar berfokus pada beberapa isu yang terkait dengan *Brexit* seperti pencegahan konflik dengan Spanyol, perekonomian Gibraltar, perbatasan Gibraltar dan Spanyol, serta peluang perdagangan barang dan jasa untuk Gibraltar.¹⁶ Aspek yang paling banyak dibahas pada dokumen ini adalah ekonomi dikarenakan perekonomian Gibraltar yang masih bergantung dengan negara-negara UE terutama Spanyol. Miller sebagai penulis dari dokumen ini memiliki pandangan yang berbeda dari penulis karya-karya literatur sebelumnya. Sebagai seorang staf di parlemen Britania Raya, Miller memiliki pandangan yang lebih netral dan objektif terkait dengan *Brexit* serta dampaknya terhadap Gibraltar. Selain *Brexit and Gibraltar*, tulisan karya Miller lainnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian akan banyak digunakan sebagai acuan pada penelitian ini dikarenakan pandangannya yang objektif serta penjelasannya yang sangat rinci mengenai isu terkait *Brexit* dan Gibraltar.

¹⁶ Miller, op.cit (2017), 4.

Karya literatur yang digunakan pada penulisan ini memiliki posisi yang berbeda-beda sehingga penulis perlu untuk memposisikan diri dengan menggabungkan berbagai pemikiran dari karya-karya tersebut. Penulis tentu berusaha untuk memposisikan diri seperti Vaughne Miller yang cenderung bersikap netral dan objektif dalam melakukan analisis mengenai Brexit dan Gibraltar. Akan tetapi, apabila data yang ditemukan ternyata menunjukkan bahwa Gibraltar memiliki tingkat interdependensi yang tinggi dengan Uni Eropa, penulis tentu cenderung bersikap pro terhadap UE seperti karya-karya tulis lain yang disebutkan pada sub-bab ini.

1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam setiap penelitian, kerangka pemikiran memiliki peran sebagai dasar dari penerapan ilmu pengetahuan yakni penelitian itu sendiri. Kerangka pemikiran memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan serta analisis mendalam mengenai permasalahan apa yang sedang dikaji dalam suatu penelitian.¹⁷ Dalam kerangka pemikiran, terdapat satu paradigma, teori-teori dan juga konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini.

Paradigma yang digunakan pada penulisan ini adalah liberalisme. Liberalisme pada dasarnya memiliki pandangan yang optimis bahwa manusia pada dasarnya baik dan punya keinginan untuk melakukan kerjasama dengan siapa saja.¹⁸ Liberalisme dalam hubungan internasional mulai dikembangkan pasca

¹⁷ Cynthia Grant & Azadeh Osanloo, "Understanding, Selecting, and Integrating a Theoretical Framework in Dissertation Research: Creating the Blueprint For Your "House"," *Administrative Issue Journal: Connecting Education, Practice, and Research Vol. 4 Issue 2* (2014): 12 – 13.

¹⁸ Robert Jackson & Georg Sorensen. *Introduction to International Relations* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 100.

Perang Dunia I oleh Woodrow Wilson yang mencetuskan mengenai pendirian Liga Bangsa-Bangsa untuk mencegah terjadinya peperangan berikutnya.¹⁹ Dengan kata lain, paradigma liberalisme beranggapan bahwa aktor non-negara diperlukan dalam hubungan internasional seperti organisasi internasional dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dan mencegah terjadinya konflik antar-negara.

Paradigma liberalisme sebenarnya sudah dikembangkan sejak lama sebelum Perang Dunia I oleh John Locke dan Immanuel Kant. Locke yang beranggapan bahwa politik internasional muncul karena adanya perluasan dari masyarakat sipil internasional. Masyarakat sipil diperlukan untuk saling berdamai dengan satu sama lain dengan mematuhi hukum alam. Dalam pandangan Locke, masyarakat sipil itu seperti individu rasional karena mereka bisa berdamai dengan satu sama lain bahkan jika tidak ada pihak ketiga yang mengatur mereka.²⁰ Sementara itu, Immanuel Kant beranggapan bahwa sistem pemerintahan republik konstitusional adalah pemerintahan yang paling ideal, dan negara-negara dengan sistem pemerintahan republik konstitusional cenderung akan saling menciptakan perdamaian antar satu sama lain.²¹ Negara-negara yang saling berdamai satu sama lain tersebut akan membentuk hukum kosmopolitan untuk meningkatkan kerjasama antarnegara terutama pada bidang ekonomi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perang.

¹⁹ Ibid, 36.

²⁰ Howard Williams, *International Relations and the Limit of Political Theory* (London: MacMillan, 1996), 90.

²¹ Bertrand Badie, et al., "Liberalism in International Relations," *International Encyclopedia of Political Science* (Los Angeles: Sage, 2011), 1434.

Liberalisme itu sendiri terdiri menjadi beberapa divisi yaitu *sociological liberalism*, *interdependence liberalism*, *institutional liberalism*, dan juga *republican liberalism*. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *interdependence liberalism*. *Interdependence* berarti ketergantungan bersama dimana penduduk dan pemerintah suatu negara akan dipengaruhi oleh apa yang terjadi di negara lain.²² Oleh karena itu, semakin tinggi hubungan transnasional antarnegara, semakin tinggi pula tingkat interdependensi antarnegara yang bersangkutan. Seperti pada contoh kasus yang dianalisis pada penulisan ini, Gibraltar memiliki tingkat interdependensi yang tinggi dengan negara-negara Uni Eropa salah satunya dengan Spanyol dikarenakan letak geografis yang saling berdekatan. Teori ini juga dapat dilengkapi dengan konsep *reciprocity* dari Robert O. Keohane. *Reciprocity* dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik sementara dalam hubungan internasional diartikan sebagai standar perlakuan layak yang dapat menghasilkan suatu kerjasama antarnegara.²³ *Reciprocity* juga menekankan mengenai manfaat bersama dalam hubungan antarnegara melalui prinsip *equivalence* seperti hubungan antara Gibraltar sebagai teritori khusus dari Britania Raya serta negara-negara anggota UE.²⁴

Dalam liberalisme juga terdapat teori lain bernama *functionalist theory of integration* yang dikembangkan oleh David Mitrany. Melalui teori tersebut, Mitrany mengemukakan bahwa interdependensi antarnegara dapat mengarah menuju perdamaian dunia. Mitrany juga beranggapan bahwa kerjasama antarnegara

²² Jackson & Sorensen, op.cit, 106.

²³ Robert O. Keohane, "Reciprocity in International Relations," *International Organizations vol. 40 no. 1* (1986): 1.

²⁴ Ibid., 6-7.

sebaiknya diatur oleh para tenaga ahli bukan oleh politikus. Para ahli tersebut akan merencanakan solusi terhadap permasalahan teknis yang dialami bersama seperti transportasi, komunikasi, ekonomi, dan lain-lain. Selain *functionalist theory of integration*, terdapat juga teori *neofunctionalist theory of international integration* yang dikembangkan oleh Ernst Haas. Haas membantah pandangan Mitrany yang beranggapan bahwa permasalahan teknis dapat dipisahkan dari politik. Menurut Haas, integrasi berhubungan dengan kepentingan dari para elit politik untuk meningkatkan kerjasama dengan negara lain.²⁵

Selanjutnya ada konsep *differentiated integration* yang dikembangkan oleh Frank Schimmelfennig dalam penelitiannya yang berjudul *Brexit: differentiated disintegration in the European Union*. Disintegrasi sendiri merupakan lawan dari integrasi dimana integrasi mengacu pada suatu proses penambahan sementara disintegrasi mengacu pada suatu proses pengurangan tingkatan sentralisasi, ruang lingkup kebijakan, serta keanggotaan di Uni Eropa.²⁶ Sementara itu, *differentiated integration* berarti suatu proses ketidaksamaan peningkatan tingkat integritas suatu negara terkait dengan keanggotaan khususnya di Uni Eropa. *Differentiated integration* tampak ketika setiap negara memiliki tingkatan partisipasi yang berbeda-beda terhadap kebijakan-kebijakan UE dimana sebagian dari mereka belum bisa menyerahkan sebagian dari kedaulatan mereka secara penuh.²⁷ Seperti contoh, beberapa negara anggota UE tetap bertahan sebagai negara anggota UE

²⁵ Ibid, 107.

²⁶ Frank Schimmelfennig, "Brexit: differentiated disintegration in the European Union", *Journal of European Public Policy* – April 2018 (2018): 4.

²⁷ Ibid, 5.

tanpa menuntut adanya referendum pengunduran diri, tetapi tidak sepenuhnya mendukung kebijakan UE.

Pada penelitian ini juga terdapat dua konsep dalam studi Eropa yaitu *Eurocepticism* dan *Pan-European* yang tentunya berkaitan dengan regionalisme. *Eurocepticism* berasal dari kata “skeptis” yang berarti ketidakpercayaan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, *Eurocepticism* dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan terhadap konsep dari Uni Eropa. *Eurocepticism* juga terdapat dua jenis, yaitu *Hard Eurocepticism* yang secara utuh menolak konsep dari Uni Eropa, dan *Soft Eurocepticism* yang hanya menolak atau mengkritisi beberapa ide atau kebijakan dari Uni Eropa.²⁸ Pada penelitian ini, *Eurocepticism* digunakan untuk mendeskripsikan mengapa mayoritas penduduk Britania Raya memutuskan untuk *Brexit* atau mengundurkan diri dari Uni Eropa pada tahun 2016 lalu.

Selain *Eurocepticism*, konsep lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pan-European*. Istilah *Pan-European* pertama kali dikemukakan oleh seorang bangsawan Austria-Hongaria bernama Coudenhove-Kalergi yang pada intinya adalah negara-negara Eropa harus bersatu untuk mencegah terjadinya perang dan konflik.²⁹ Konsep *Pan-European* ini dapat disebut sebagai salah satu konsep yang berkontribusi terhadap pendirian organisasi regional di Eropa yaitu Uni Eropa. Konsep *Pan-European* ini dapat dikatakan sebagai bagian dari salah satu konsep dalam studi hubungan internasional yaitu regionalisme. Regionalisme berasal dari kata *region* yang berarti sekumpulan negara yang berkumpul pada

²⁸ Juliete Alibert, *Eurocepticism: The Root Causes and How to Address Them* (Brussels: Heinrich Boll Stiftung, 2016), 1

²⁹ Troitino, et al., op.cit, 14.

kondisi geografis yang sama.³⁰ Seperti pada kasus ini, letak geografis Gibraltar lebih dekat dengan daratan utama Eropa dibandingkan dengan Britania Raya dimana sebagian besar negara-negara yang terletak di daratan utama Eropa adalah anggota dari Uni Eropa.

Region tidak hanya sebatas letak geografis saja, tetapi ada juga faktor-faktor lain yang dapat membentuk suatu *region*. Menurut seorang ahli bernama Bruce Russett, ada lima aspek yang dapat membentuk suatu *region*, yaitu kesamaan kondisi sosial budaya, kesamaan tingkah laku, interdependensi politik, interdependensi ekonomi, dan kedekatan letak geografis.³¹ Dengan kata lain, regionalisme dapat diartikan sebagai suatu kesadaran bersama untuk membentuk suatu *region* karena beberapa aspek seperti kesamaan letak geografis, interdependensi politik dan ekonomi, dan lain-lain. Pada kasus ini, regionalisme di Eropa terbentuk karena adanya interdependensi politik, ekonomi, serta kedekatan letak geografis. Regionalisme yang terbentuk tersebut tentu berawal dari konsep *Pan-European* yang dikemukakan oleh Coudenhove-Kalergi yang menjadi cikal bakal dari integrasi dan pembentukan UE.

Konsep berikutnya yang digunakan pada penelitian ini adalah referendum. Referendum merupakan salah satu bentuk dari demokrasi langsung dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembuatan keputusan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak mereka.³² Referendum ini sendiri mulai populer

³⁰ Edward D. Mansfield and Etel Solingen, "Regionalism," *Annual Review of Political Science* 13, no. 1 (February 16, 2010), 146.

³¹ Clive Archer, *International Organizations* (London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015), 47.

³² Maija Talvikki Setälä, *Theories of Referendum and The Analysis of Agenda Setting* (London: The London School of Economics and Political Science, 1997), 2.

pasca Perang Dunia I dalam menyelesaikan isu-isu terkait dengan sengketa wilayah, serta pada masa dekolonisasi dimana referendum seringkali digunakan untuk menentukan sah atau tidaknya deklarasi kemerdekaan serta konstitusi dari negara-negara yang baru merdeka. Referendum ini masih banyak digunakan hingga saat ini terutama di negara seperti Swiss maupun di negara-negara Eropa lainnya.³³ Bahkan, referendum juga dilaksanakan ketika salah satu negara Eropa hendak mengundurkan diri dari Uni Eropa yaitu Britania Raya.

Terakhir ada konsep *voting behavior*. *Voting behavior* ini merupakan konsep yang memaparkan mengenai bagaimana dan mengapa keputusan dibentuk oleh pembuat keputusan publik yakni masyarakat.³⁴ Dalam konsep *voting behavior* terdapat tiga pendekatan yaitu sosiologis, psikologis, dan *rational choice*. Namun, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan sosiologis dan *rational choice*. Sociological model atau pendekatan sosiologis pada *voting behaviour* tentu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti homogenitas politik pada suatu kelompok masyarakat; aktivasi, penguatan, dan perhatian; transmisi sosial dari pilihan politik; persepsi dan diferensiasi politik; teori dan praktik demokrasi; dan perpecahan sosial. Sementara itu, *rational choice* juga terbagi menjadi tiga yaitu memaksimalkan manfaat dari pilihan politik, konsistensi, dan juga ketidakpastian. Pada referendum *Brexit*, *voting behavior* tentu dipengaruhi oleh faktor sosiologis dan *rational choice*. Selain itu, faktor-faktor seperti usia, latar belakang pendidikan,

³³ Ibid.

³⁴ Sheldon Goldman, "Voting behavior on the United States Courts of Appeals, 1961–1964", *The American Political Science Review* 60 Vol.2 (1966): 374 – 383.

dan juga pandangan masyarakat Britania Raya terhadap Uni Eropa serta multikulturalisme juga berpengaruh terhadap hasil referendum.³⁵

Kerangka pemikiran berupa teori-teori dan konsep-konsep yang telah disebutkan merupakan dasar-dasar dari penelitian terkait dengan *Brexit* dan Gibraltar. Teori *interdependence liberalism* disertai dengan konsep *reciprocity* digunakan untuk menganalisis mengenai interdependensi yang tinggi antara Britania Raya – khususnya Gibraltar – dengan UE yang menyebabkan Gibraltar sulit untuk dipisahkan dari UE. Lalu, *functionalist theory of integration* dan *differentiated integration* digunakan untuk menganalisis mengenai perluasan keanggotaan UE. *Differentiated integration* juga digunakan untuk menganalisis mengenai awal bergabungnya Britania Raya dengan UE, serta perbedaan tingkat integrasi Gibraltar dan Britania Raya dengan UE. Selain itu, *neofunctionalist theory of international integration* digunakan untuk menganalisis mengenai perkembangan kerjasama UE serta pandangan pemerintah Gibraltar terkait dengan *Brexit* sementara pandangan masyarakat Gibraltar terhadap *Brexit* dianalisis dengan *functionalist theory of integration* dan *neofunctionalist theory of international integration*. Beberapa konsep seperti *Pan-European* dan regionalisme juga digunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena tersebut untuk melengkapi teori-teori yang digunakan. Terakhir, ada konsep referendum dan *voter behaviour* yang digunakan untuk menganalisis mengenai referendum *Brexit* baik di Britania Raya maupun di Gibraltar.

³⁵ Sara Hobolt, “The Brexit vote: a divided nation, a divided continent”, *Journal of European Public Policy* Vol. 23 No. 9 (2016): 10.

1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memaparkan mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan mayoritas penduduk Gibraltar tidak mendukung *Brexit*. Menurut Creswell, metode kualitatif memiliki tiga langkah yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data.³⁶ Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membaca berbagai karya literatur. Dari berbagai karya literatur, penulis melakukan analisis disesuaikan dengan kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini lalu interpretasi data dilakukan sesuai dengan pemikiran sendiri disertai oleh data dan kerangka pemikiran yang telah ditentukan oleh penulis.

1.8.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan topik yang telah ditentukan penulis, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan salah satu jenis penelitian yang sering digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sosial dimana ilmu hubungan internasional merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Penelitian eksploratif memiliki tujuan untuk menganalisis topik yang belum pernah diteliti sebelumnya, atau menganalisis topik yang sudah pernah diteliti dengan tujuan untuk menghasilkan ide dan hipotesis baru.³⁷ Pada penelitian ini, penulis fokus pada faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penduduk

³⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Sage Publications, 2009), 173.

³⁷ Richard Swedberg, "On the Uses of Exploratory Research and Exploratory Studies in Social Science," *Producing Knowledge* (2018): 2-3.

Gibraltar tidak mendukung *Brexit*. Penelitian mengenai topik ini masih minim sehingga penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan ide dan hipotesis baru.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur pada intinya adalah suatu tinjauan komprehensif dari penelitian sebelumnya mengenai suatu topik tertentu.³⁸ Penjelasan yang muncul dari kajian literatur menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui dari suatu topik dengan menetapkan kerangka pemikiran atau tujuan penelitian baru.³⁹ Literatur yang dikaji berupa buku, artikel jurnal, serta *briefing paper*. Karya-karya literatur tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan penulis.

1.9 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan pada penelitian ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama berisi latar belakang masalah yang membahas mengenai hasil dari referendum *Brexit* pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Britania Raya memilih untuk *Brexit* atau keluar dari Uni Eropa. Akan tetapi, hasil dari referendum di Gibraltar sebagai salah satu teritori dari Britania Raya justru menunjukkan sebaliknya bahwa hampir seratus persen penduduk

³⁸ Andrew S. Denney & Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* (London: Routledge, 2012), 1.

³⁹ *Ibid.*

Gibraltar ternyata tetap ingin menjadi bagian dari Uni Eropa. Lalu, pada bagian identifikasi masalah dibahas mengenai suara penduduk Gibraltar yang tidak begitu memberikan dampak bagi hasil referendum, serta letak geografis Gibraltar yang lebih dekat dengan negara-negara Uni Eropa lainnya dibandingkan dengan daratan utama Britania Raya itu sendiri. Selanjutnya ada pertanyaan penelitian yang mempertanyakan mengenai perubahan apa yang dikhawatirkan oleh penduduk Gibraltar terkait dengan *Brexit*. Pada bab ini juga terdapat kerangka pemikiran seperti teori dan konsep-konsep apa saja yang digunakan oleh penulis dalam memaparkan topik terkait *Brexit* dan Gibraltar. Selain itu, pada bab ini juga dicantumkan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Keanggotaan Britania Raya di Uni Eropa

Bab ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama mendeskripsikan integrasi Eropa hingga pembentukan Uni Eropa pada tahun 1992. Bagian kedua mendeskripsikan peran Britania Raya terhadap integrasi Eropa, serta apa tujuan dari Britania Raya dalam mengambil peran tersebut. Bagian ketiga mendeskripsikan bagaimana Britania Raya bergabung dengan Komunitas Eropa yang kemudian berkembang menjadi Uni Eropa. Pada bagian ini juga dibahas mengenai manfaat dan kerugian apa saja yang didapat oleh Britania Raya sebagai salah satu anggota dari Uni Eropa.

Bab III: Referendum *Brexit* dan Posisi Gibraltar sebagai Teritori Khusus Britania Raya

Bagian awal dari bab ini membahas mengenai referendum tahun 2016 dimana mayoritas penduduk Britania Raya memilih untuk *Brexit*. Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai latar belakang dari referendum tersebut, serta mengapa mayoritas penduduk Britania Raya memilih untuk keluar dari Uni Eropa. Bab ini juga secara khusus membahas mengenai Gibraltar seperti letak geografis, latar belakang historis, dan bahkan kewenangan-kewenangan apa saja yang dimiliki oleh Gibraltar sebagai teritori khusus Britania Raya. Bagian akhir dari bab ini mendeskripsikan mengenai referendum *Brexit* di Gibraltar disertai dengan hasil akhirnya.

Bab IV: Alasan Gibraltar Menolak *Brexit*

Bab ini dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, penulis memaparkan mengenai manfaat apa saja yang didapat oleh Gibraltar sebagai anggota dari Uni Eropa baik pada aspek politik maupun ekonomi. Pada bagian kedua, penulis memaparkan mengenai pandangan Gibraltar terhadap *Brexit*. Bagian kedua dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama memaparkan mengenai pandangan masyarakat Gibraltar terhadap *Brexit*, sedangkan bagian kedua memaparkan mengenai pandangan pemerintah Gibraltar terhadap *Brexit*.

Bab V: Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjawab pertanyaan penelitian dengan membuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dibuat sesuai dengan teori dan konsep apa saja yang digunakan pada penelitian ini